



## **Batik Samudra Goes to School: Konservasi Ragam Hias Aceh Berbasis Projek di Sekolah**

**Mufti Riyani<sup>1\*</sup>, Hanafiah<sup>2</sup>, Dian Kusumawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Kendal, Batang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>m.riyani@unsam.ac.id, <sup>2</sup>hanafiah@unsam.ac.id, <sup>3</sup>diankusumawati22@gmail.com

### **Abstract**

*The low level of students' knowledge and understanding of their social and cultural environment, as well as their historical identity, necessitates a concerted and collaborative effort. One indicator of this limited knowledge and understanding of Aceh's historical and cultural identity is the inadequate awareness among both teachers and students regarding their region's decorative arts. In the partner schools, this is evident through the limited creativity displayed by teachers and students in producing the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) with a local wisdom theme. Furthermore, schools face challenges in comprehending the steps required for P5 implementation, alongside difficulties in integrating technology within the project. This Community Service initiative aims to address these issues by integrating a conservation model of Acehnese decorative arts with the application of Batik Samudra technology in the P5 theme at SDN Alue Buloh, East Aceh Regency, aligning with the specific challenges faced by partner schools. The method used is training and mentoring. The steps undertaken in this community service project adhere to the stages of P5 implementation within the school setting, which include: 1) Introduction or conceptualization, 2) Contextualization, 3) Action, and 4) Reflection. The outcomes of this initiative are not only the creation of Batik Samudra derivative products but also the enhancement of teachers' understanding and skills in P5 implementation. Additionally, there has been notable improvement in students' understanding and appreciation of Acehnese decorative motifs and batik as part of world cultural heritage. This Community Service has had an impact on the ability of partner schools to implement the Strengthening Pancasila Student Profile Project ideally, especially with the theme of local wisdom. The ability to identify and explore local decorative varieties is an indicator of P5's contextualization ability, while Sigeupah Buloh batik work is a skill and ability in the action and reflection stages.*

**Keywords:** *Batik Samudra, Project Based Learning, Aceh Art Conservation Model, Local Wisdom.*

### **Abstrak**

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa pada lingkungan sosial dan budaya serta identitas sejarah memerlukan upaya nyata yang bersifat kolaboratif. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa pada identitas sejarah dan budaya Aceh adalah kurangnya pengetahuan guru dan siswa terhadap ragam hias daerahnya. Di sekolah mitra, hal ini terlihat dari terbatasnya kreativitas guru dan siswa untuk menghasilkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Selain itu, sekolah juga mengalami kendala dalam memahami langkah-langkah pelaksanaan P5 serta tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam implementasi P5. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan integrasi model konservasi ragam hias Aceh dengan mengintegrasikan teknologi Batik Samudra dalam tema P5 di SDN Alue Buloh, Kabupaten Aceh Timur yang relevan dengan permasalahan mitra. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan pendampingan. Langkah-langkah pengabdian masyarakat mengikuti tahapan implementasi P5 di lingkungan sekolah yang terdiri dari tahap 1) Pengenalan atau konseptualisasi, 2). kontekstualisasi, 3). aksi dan, 4). refleksi. Output pengabdian ini bukan hanya berupa produk turunan Batik Samudra namun juga meningkatnya pemahaman dan ketrampilan guru dalam implementasi P5. Disisi lain, peningkatan pemahaman dan sikap siswa terhadap ragam hias Aceh dan batik sebagai warisan budaya dunia menunjukkan progres yang baik. Pengabdian Masyarakat ini telah berdampak pada kemampuan sekolah mitra dalam mengimplementasikan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara ideal khususnya dengan tema kearifan lokal. Kemampuan mengidentifikasi serta mengeksplorasi ragam hias setempat menjadi indikator kemampuan

kontekstualisasi P5, sedangkan karya batik Sigeupah Buloh merupakan ketrampilan dan kemampuan dalam tahap aksi dan refleksi.

**Kata Kunci:** Batik Samudra, Pembelajaran Berbasis Projek, model Konservasi Seni Aceh, Kearifan Lokal.

## A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi yang ditugaskan untuk menjaga nilai dan identitas bangsa. Hal ini dikaitkan dengan fungsi dan tugas pendidikan bagi Masyarakat sebagai agen transformasi, menjaga sekaligus mengembangkan budaya, nilai, tradisi dan norma serta cita-cita sosial masyarakatnya (Sujana, 2019). Agar fungsi ini dapat berjalan secara maksimal maka pembelajaran di sekolah baik dalam kegiatan kokurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang agar dapat mengoptimalkan pewarisan nilai-nilai budaya kepada siswa (Rohaeti, 2011).

Pentingnya pendidikan budaya di Sekolah Dasar dilandasi oleh filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD). Menurut KHD, pendidikan adalah usaha kebudayaan, dimaksudkan untuk dapat memberikan bimbingan dalam hidup tumbuh kembang jiwa raga anak didik agar ia tumbuh dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh lingkungannya, serta mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2015). Konsep ini kemudian lebih dikenal dengan menuntun murid sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Kodrat alam merujuk pada pengaruh lingkungan sosial budaya tempat siswa lahir dan tumbuh. Kodrat ini perlu dituntun agar murid dapat berkembang dan adaptif terhadap tuntutan zaman namun dengan tetap berakar pada dirinya sendiri. Romario (2023) menandakan pernyataan KHD yang menyebut bahwa pendidikan merupakan penghayatan nilai budaya ke dalam diri siswa untuk menjadikannya manusia yang utuh.

Tantangan dan masalah dalam pewarisan nilai ini telah diakomodir dalam Kurikulum Merdeka dengan filosofi utama membantu menyelenggarakan pembelajaran yang berpihak kepada murid sesuai dengan kodrat zaman dan kodrat alam. Kurikulum Merdeka di tingkat persekolah memiliki ciri implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui modul ajar dan kegiatan penunjang yang disebut dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau biasa disingkat dengan akronim P5 (Kahfi, 2022). P5 memiliki maksud sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu yang ditujukan untuk mengamati dan menemukan solusi terkait permasalahan disekitar siswa dan sekolah yang dapat menguatkan berbagai kompetensi dalam profil Pelajar (Suzestasari et al., 2023). Kemdikbud telah menyediakan tema P5 yaitu; Kearifan lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan

(Lathif & Suprpto, 2023). Namun demikian implementasi P5 di sekolah masih perlu pendampingan dan dukungan berbagai pihak.

SDN 1 Alue Buloh di Kabupaten Aceh Timur merupakan sekolah yang baru berdiri tanggal 15 Agustus 2019. Beralamat di desa Alue Buloh, Dusun Suka Mulia, Desa Alue Buloh, kEcamatan Birem bayeun, Kabupaten Aceh Timur. Jumlah guru di sekolah tersebut sebanyak 11 orang, didukung 1 orang tendik, 12 PTK dan 57 peserta didik (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, 2024). Berada di wilayah pinggiran kabupaten Aceh Timur, sekolah ini berada di lokasi yang cukup terpencil. Akan tetapi sumber daya yang dimiliki sekolah ini sangat potensial bahkan telah ditetapkan sebagai penerima program sekolah penggerak tahun 2023/2024. Selain itu, sekolah ini memiliki guru berprestasi yang juga lulusan guru penggerak. Hal ini menjadi modal dalam pengembangan sekolah sebagai sekolah penggerak.

Tema P5 yang diputuskan oleh warga sekolah yaitu Kearifan Lokal. Meski demikian, tema ini diharapkan dapat terhubung dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Pada perancangan P5, SDN 1 Alue Buloh telah mengidentifikasi potensi desa sebagai latar belakang sosial budaya siswanya. Warga sekolah mengidentifikasi potensi tanaman setempat seperti pohon pinang, pohon sawit, dan karet, dan bambu. Namun selain tanaman setempat sekolah masih kesulitan mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di lingkungan sekolah. Identifikasi ini mengalami stagnasi pada saat dikaitkan dengan tema kearifan lokal dan keinginan untuk mengkaitkannya dengan prinsip dan tema keberlanjutan. Sekolah juga berharap dapat memiliki projek yang dapat menjadi andalan dan mampu dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah pengimbasannya.

Dalam situasi ini, perguruan tinggi memiliki tanggungjawab moral dan akademis untuk membantu sekolah dengan visi yang sesuai dengan implementasi P5. Batik Samudra sebagai salah satu produk unggulan Universitas Samudra memiliki misi yang relevan dengan situasi ini. Batik Samudra merupakan produk batik yang diinisiasi oleh tim pengabdian sebagai produk yang mengangkat motif ragam hias Aceh. Motif yang dikembangkan berasal dari artefak seni dan sejarah Aceh dan menginternalisasi teknologi *Augmented Reality* sebagai konten dalam label informasi motif. Nama motif dan nilai filosofis yang diangkat dalam desain batik Samudra dapat dihadirkan melalui *Augmented reality* yang tertempel pada produk batik ini.

Pengguna batik dapat melakukan scan barcode dan mendapatkan visualisasi artefak seni dan sejarah sebagai sumber perngkaryaan motif dalam desain batiknya.

Permasalahan prioritas dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini yaitu: 1). Kendala yang dialami sekolah mitra dalam melakukan mengembangkan P5 dengan tema kearifan lokal 2). Kesulitan dalam tahap kontekstualisasi khususnya mengangkat tema kearifan lokal dengan potensi setempat dan menghasilkan produk unggulan sekolah sebagai sekolah penggerak. Permasalahan selanjutnya yakni, 3). Hambatan sekolah untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam implementasi P5 sebagai bentuk akomodasi teknologi dalam pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kodrat zaman yang serba digital. Kesulitan pada poin kedua, pada prinsipnya juga dialami oleh banyak sekolah. Hal serupa ditandaskan oleh Kahfi (2022), ia menemukan minimnya pemahaman guru dan sekolah tentang Projek dalam penerapan P5 (Kahfi, 2022) dan pentingnya pendidikan sebagai usaha kebudayaan seperti dijelaskan sebelumnya.

Tujuan kegiatan pengabdian ini selain untuk mengatasi masalah mitra seperti dijelaskan di atas juga sebagai bentuk tanggungjawab akademis dan tanggung jawab moral khususnya tim Batik Samudra untuk melaksanakan strategi konservasi melalui jalur Pendidikan disamping jalur monetisasi atau komersialisasi hasil produksi.

**B. PELAKSAAAN DAN METODE**

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di sekolah Mitra dengan 3 Tahapan besar yakni: pra kegiatan, pelaksanaan dan pasca kegiatan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tahapannya mengikuti alur atau langkah-langkah implementasi P5. Terdiri dari tahap; 1). Pengenalan, 2). Kontekstualisasi, 3). Aksi, dan 4). refleksi (Pratiwi et al., 2023). Adapun langkah yang akan dilakukan secara rinci dapat diamati pada Tabel 1 berikut ini

**Tabel 1.** Permasalahan Mitra dan Tahapan Pengabdian Masyarakat

Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan		Target Lulusan	Indikator Capaian
	Tahap P1	Kegiatan Pengabdian		
<b>Pra kegiatan/ Persiapan</b>	Proses awal persiapan, Penemuan Injeksi Kegiatan	Diseminasi Injeksi dan bentuk kegiatan	Kepercayaan proses, kemampuan bentuk dan Injeksi kegiatan	
<b>Pelaksanaan</b>	<b>Preparasi/ Konektivitas/ Koneksi lokal dan guru belajar Berkolaborasi</b>	Berbagi Praktik Baik Proses baik secara	Pembelajaran Pembelajaran	Guru memfasilitasi melalui berbagai bentuk dan sumber sumberannya untuk berkolaborasi Guru dan siswa memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal dan proses belajar mengajar
	<b>Konektivitas</b>	Program kegiatan guru dan pendampingan untuk meningkatkan identitas dan penerapan proses belajar mengajar dalam bentuk dan sumberannya baik yang berasal dari lingkungan sekitar	Pengalaman Kegiatan	Guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi dan kegiatan belajar di lingkungan
	<b>Aksi</b>	Workshop membuat dan proses pembuatan oleh guru peserta kegiatan	Produk Batik Kembangkan Unsur dan Sekeloa Siswa	Guru dapat memfasilitasi siswa untuk membuat bentuk batik dengan hasil identifikasi kegiatan belajar di lingkungan sekitar Guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi dan kegiatan belajar di lingkungan
<b>Refleksi</b>	<b>Refleksi</b>	Penyusunan Produk sebagai Produk Kembangkan Unsur dan Sekeloa Siswa dan hasil identifikasi kegiatan belajar mengajar	Produk batik Kembangkan Unsur dan Sekeloa Siswa	Guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi dan kegiatan belajar di lingkungan sekitar Guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi dan kegiatan belajar di lingkungan
	<b>Pasca kegiatan</b>	Diseminasi hasil belajar Lokakarya Pemasaran	Kepercayaan dan dukungan Media Sosial	Pemasaran hasil produk Kembangkan Unsur dan Sekeloa Siswa

Tahap pengenalan atau konseptualisasi dilakukan melalui berbagi praktik baik proses rekapipta Batik Samudra sebagai contoh konkrit pemanfaatan kearifan lokal dalam proyeknya. Setelah proses konseptualisasi maka tim pengabdian mendampingi proses kontekstualisasi tema dengan penguatan kapasitas guru dan pendampingan untuk melakukan identifikasi dan pemetaan potensi ragam hias dan pewarna alami di sekitar sekolah. Tahap Aksi dilakukan dalam 3 sesi, yakni workshop membuat dan pewarnaan alami, pengembangan produk turunan dan pelatihan membuat label informasi motif berbantuan *barcode generator*. Pada tahap refleksi, guru peningkatan kapasitas dengan pelatihan pembuatan bahan informasi produk berbantuan barcode generator. Solusi ini relevan dengan kegiatan *Matching Fund* yang telah menghasilkan label informasi motif pada produknya dengan memanfaatkan barcode dengan konten *augmented reality*.

Peserta adalah siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 di SDN 1 Alue Buloh sejumlah 35 orang siswa beserta 11 orang guru. Dari 35 orang siswa, 22 diantaranya merupakan siswa perempuan dan sisanya sejumlah 13 orang merupakan siswa laki-laki. Sekolah ini dipilih seperti alasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang.

Untuk mengukur keberhasilan pengabdian ini maka dilakukan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui perkembangan pengetahuan, perspektif dan ketrampilan siswa dan guru. Tes awal dan akhir diberikan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terkait konsep kearifan lokal dan contohnya, jenis motif ragam hias Aceh, dan media pengkaryanya. Pada aspek sikap, diukur dengan asesmen diagnostik secara lisan untuk mengetahui sikap dan perspektif tentang batik. Hal ini dilakukan karena perkembangan seni batik di Aceh sering menghadapi tantangan dengan pelebelan pada etnis tertentu yang berkaitan dengan trauma sejarah masa konflik Aceh dan RI. Kemudian pada aspek ketrampilan dinilai melalui penilaian kinerja sebagaimana petunjuk penilaian P5 berupa penilaian formatif dengan indikator aktivitas siswa (aksi) dalam pengkaryaan batik dengan profil pelajar Pancasila: mandiri, kreatif, gotong royong. 3 (tiga indikator ini) merupakan penilaian unjuk kerja dengan skala mulai berkembang (MB), sedang berkembang (SB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan sangat berkembang (SB).

**Tabel 2.** Rubrik penilaian P5, Aksi siswa dalam Kegiatan Membuat (Profil Mandiri)

	Profil Mandiri			
	MB	SB	BSH	SB
S1				
S2				

Rubrik penilaian di atas disusun pula untuk profil kreatif dan gotong royong. Adapun keberhasilan pada sasaran guru dievaluasi melalui produk rancangan P5 pada tahun ajaran selanjutnya dengan penerapan langkah-langkah P5 yang telah dipelajari bersama.

Adapun kerangka kerja dalam pengabdian ini mengikuti alur sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Kerja Pelaksanaan Pengabdian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, baik internal maupun eksternal. Setelah koordinasi, tim mulai menyusun draft kegiatan. Draft ini mencakup perencanaan rinci mengenai tujuan, metode, dan bentuk pelatihan yang akan diberikan kepada siswa di sekolah. Draft juga mencakup strategi pendekatan agar kegiatan inti dapat disampaikan secara menarik dan interaktif, termasuk rencana penggunaan media serta materi pembelajaran yang tepat untuk usia siswa. Tim kemudian menyusun rencana jadwal kegiatan untuk memastikan semua tahapan berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari;

#### 1. Tahap Pengenalan atau Konseptualisasi

Pada tahap kontekstualisasi, kegiatan berfokus pada pengenalan konsep kearifan lokal kepada guru dan siswa melalui *story telling* proses pengkayaan Batik Samudra. Tim pengabdian mengawali dengan memperkenalkan sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Batik Samudra, khususnya yang terkait dengan identitas lokal. Siswa diajak memahami bagaimana batik tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki makna mendalam dan simbol-simbol khas daerah Aceh.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi praktik baik, dimana siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam mengidentifikasi nama-nama motif dasar yang sering digunakan dalam produk batik Aceh maupun motif-motif ragam hias yang berasal dari berbagai artefak seni dan sejarah di Aceh.

Konsep kearifan lokal Aceh masih dangkal dipahami oleh masyarakat umum. Kaitannya dengan ragam hias, siswa dan guru lebih mengenal Pinto (pintu) Aceh sebagai ciri khas batik Aceh. Padahal berbagai motif dan ornamen Aceh memiliki potensi untuk dialihwahanakan. Kekayaan ornamen atau ragam hias dapat dijumpai dalam rumah adat (Maulana, Akmal & Yulika, 2018; Maulin, Zuriana & Lindawati, 2019), makam kuno (Inagurasi, 2017; Saryulis & Saidin, 2020), serta berbagai benda seperti senjata tradisional, anyaman, kain tradisional dan artefak budaya lainnya (Junaidi & Riyani, 2017). Oleh sebab itu, pada kegiatan ini, pengabdian melakukan pengenalan pada berbagai motif dasar ragam hias Aceh khususnya pada masyarakat Aceh bagian timur. Hasilnya menunjukkan peningkatan wawasan siswa dan guru dengan memahami beberapa nama motif dasar seperti *awan meucanek*, *awan si oen*, *bungong mata uroe*, *bungong mawo* dan lain sebagainya.

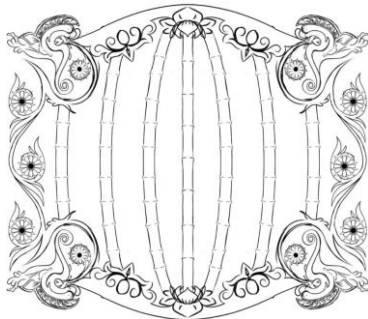
#### 2. Tahap Kontekstualisasi

Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melakukan identifikasi dan pemetaan potensi ragam hias serta bahan alam pewarna batik yang berasal dari lingkungan sekitar. Pada tahap penguatan kapasitas guru, fokus kegiatan adalah memberikan pelatihan intensif kepada para guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan memetakan potensi ragam hias serta bahan pewarna alami untuk batik yang berasal dari lingkungan sekitar. Dalam tahap ini, guru-guru dilatih untuk lebih peka terhadap kekayaan alam dan budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam motif dan pewarnaan batik.

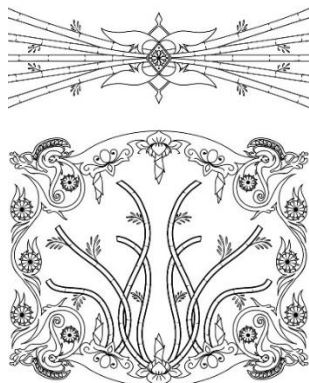
Proses pelatihan dimulai dengan pengenalan metode identifikasi potensi lokal, baik dari segi flora, fauna, maupun simbol-simbol budaya yang dapat dijadikan inspirasi ragam hias batik. Para guru dibimbing untuk melakukan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah dan komunitas, guna menemukan sumber daya alam yang berpotensi digunakan sebagai bahan pewarna alami. Misalnya, tanaman yang menghasilkan warna-warna tertentu atau sumber bahan yang memiliki karakteristik unik dan ramah lingkungan.

Pendampingan ini juga mencakup teknik dokumentasi dan pemetaan potensi, di mana guru diajarkan untuk membuat catatan terstruktur tentang temuan ragam hias dan bahan pewarna. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan motif batik khas daerah yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian, para guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya lokal yang dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa secara berkelanjutan.

Pada kesempatan ini muncul beberapa ide untuk mengangkat motif bambu sebagai salah satu elemen flora setempat sesuai nama sekolah mitra yang berada di desa Alue Buloh. Alue Buloh memiliki arti sungai dengan pohon bambu. Toponimi ini menunjukkan pesan lbahwa saat didirikan dahulu, desa ini memiliki sungai dengan rimbunan pohon bambu disepanjang sungainya. Namun seiring berjalannya waktu, lingkungan sekitar desa kini berubah menjadi perkebunan sawit, bahkan pohon bambu sudah sangat jarang ditemukan. Oleh sebab itu, rancangan motif batik yang dihasilkan diharapkan dapat merawat memori kolektif pada siswa terkait toponimi daerahnya. Berikut adalah rancangan desain yang mengangkat motif bambu, teratai, dan hiasan tepi qur'an sebagai motif pengiring. Motif ini juga akan diajukan sebagai luaran hak kekayaan intelektual.



Gambar 2. Rancangan awal Desain Batik Alue Buloh



Gambar 3. Rancangan Akhir Desain Batik "Sigeupah Buloh"

Pada akhirnya, penguatan kapasitas guru ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan dan karya seni, serta mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi batik.

Peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam implementasi P5 perlu terus dilakukan mengingat fungsi utama guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Safitri, Prihandono & Bektiarso, 2023). Kemampuan untuk melakukan kontekstualisasi pada jenjang SD merupakan

kemampuan krusial. Hal ini dilatarbelakangi oleh karakteristik siswa SD yang berada pada tahap perkembangan oprasional konkrit (Hayati, Neviyarni & Irdamurni, 2021), sehingga konsep-konsep yang abstrak seperti kearifan lokal, ragam hias atau motif batik perlu diberikan ilustrasi, contoh dan analogi yang dekat dengan pengalaman siswa.

### 3. Tahap Aksi: Workshop Membuatik, Proyek Pewarna Alam dari Potensi Setempatan dan Pelatihan Pengembangan Label Informasi Motif

Pada tahap *workshop* membuatik, kegiatan difokuskan pada praktik langsung dalam pembuatan batik dengan menggunakan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar. Workshop ini dirancang sebagai kesempatan bagi siswa dan guru untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya tentang ragam hias dan potensi pewarna alami.



Gambar 4. Workshop Membuatik

Workshop dimulai dengan sesi pengenalan alat dan bahan membuatik, di mana peserta diajak memahami langkah-langkah teknis dalam proses pembuatan batik, mulai dari mencanting, menerapkan lilin, hingga pewarnaan. Pada dasarnya fokus utama dari kegiatan ini adalah penggunaan bahan pewarna alami yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya, seperti daun, akar, kulit pohon, atau bunga yang menghasilkan warna-warna alami. Bahan alami yang dapat digunakan dan tersedia di lingkungan antara lain kulit manggis, kulit mangrove (Sri et al., 2022), kunyit, bunga telang, mengkudu dan secang.



Gambar 5. Siswa Melakukan Eksperimen Membuatik

Tim pengabdian menyediakan panduan lengkap mengenai cara mengolah bahan-bahan tersebut menjadi pewarna, termasuk teknik ekstraksi dan pengujian kualitas warna. Namun demikian, sebagai *workshop* bagi pemula khususnya pada siswa SD kelas rendah, pengabdian memberikan alternatif pewarna sintesis dengan tehnik batik colet dan memanfaatkan malam dingin dengan alasan keamanan dan kemudahan. Pewarna sintesis dikunci dengan *waterglass* untuk mempertahankan warnanya. Pada sesi ini muncul beberapa ide untuk mengujicoba beberapa tehnik pewarnaan kain yang mungkin dapat diadopsi seperti tehnik suminagashi yang berasal dari Jepang (Laxmita et al., 2024).

Teknik pewarnaan menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar baru dilakukan sebagai pengenalan, sedangkan pemanfaatan malam panas diberikan pada siswa kelas tinggi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain; 1). proses persiapan kain yang panjang dengan tehnik mordan agar hasil pewarna alami dapat lebih maksimal, 2). perlu pewarnaan beberapa kali hingga warna yang diinginkan dapat timbul.

Kegiatan *workshop* ini dapat dipandang sebagai bentuk internalisasi model konservasi. Konservasi dalam konteks pemertahanan budaya dapat ditafsirkan sebagai upaya perlindungan dan pelestarian. Fatmawati et al., (2024) menyebut bahwa pelestarian dapat berupa upaya dinamis untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Hasil dari *workshop* diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dalam proses kreatif. Selain itu, karya batik yang dihasilkan menjadi bentuk nyata dari kolaborasi antara pengetahuan tradisional dan eksplorasi lokal, yang dapat terus dikembangkan oleh siswa, guru, dan komunitas sekolah di masa depan.



Gambar 6. Batik Karya Siswa

Pada sesi dua yakni pengembangan produk, kegiatan difokuskan pada kolaborasi antara Batik Samudra dan hasil eksplorasi ragam hias lokal yang

telah ditemukan selama kegiatan sebelumnya. Tujuan utama dari tahap ini adalah menciptakan produk batik yang memiliki nilai estetika dan budaya tinggi, serta memanfaatkan potensi lokal secara maksimal.

Dalam Projek ini, guru, siswa, dan tim Batik Samudra bekerja sama untuk mengembangkan desain batik yang memadukan motif tradisional Batik Samudra dengan elemen-elemen baru dari ragam hias setempat. Motif-motif ini bisa berasal dari simbol-simbol budaya, flora, atau fauna yang khas di daerah sekitar, sehingga menghasilkan batik dengan identitas lokal yang kuat. Desain 'Sigeupah Buloh' atau serumpun bambu dipilih sebagai motif kolaborasi.

Pada tahap awal, pengembangan produk batik dibuat dalam produk terapan dalam bentuk *tote bag* dengan variasi batik hasil pengembangan motif. Produk ini bersifat uji coba dan secara bertahap akan disempurnakan baik dalam aspek bahan, proses pengerjaan maupun kualitas kontrol lainnya.



Gambar 7. Mockup Produk Batik 'Sigeupah Buloh'

Pada sesi ke 3 dilakukan pelatihan membuat bahan informasi berbantuan *Barcode Generator*, kegiatan difokuskan pada peningkatan keterampilan guru dan siswa dalam membuat bahan informasi digital yang lebih modern dan mudah diakses. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu peserta mengintegrasikan teknologi ke dalam produk batik yang dihasilkan, serta mempersiapkan mereka untuk keperluan pemasaran dan dokumentasi produk secara efektif.

Pelatihan dimulai dengan pengenalan konsep dasar *barcode*, QR code, dan fungsinya dalam memberikan informasi secara cepat dan efisien. Peserta diajarkan cara membuat kode *barcode* menggunakan *barcode generator* yang dapat memuat berbagai informasi, seperti deskripsi produk, sejarah pembuatan, bahan yang digunakan, hingga instruksi perawatan batik. Dalam konteks pemasaran, *barcode* ini juga dapat disesuaikan untuk menyimpan link

menuju platform digital atau situs web yang berisi informasi lebih lanjut mengenai produk atau komunitas Batik Samudra.

Setelah memahami konsep dasar, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan *barcode* secara langsung. Mereka dilatih untuk memasukkan informasi yang relevan dan merancang barcode yang sesuai dengan kebutuhan produk batik yang telah mereka kembangkan. Selain itu, peserta juga diajarkan cara mencetak dan menempelkan barcode pada label produk atau bahan informasi lain, sehingga setiap produk memiliki identitas digital yang mudah diakses oleh konsumen.



**Gambar 8.** Label Informasi Motif dengan Bantuan Barcode Generator

Pada tahap ini, penilaian formatif juga dilakukan untuk menilai perkembangan profil pelajar Pancasila sebagaimana inti dari P5. 3 (tiga) profil yang ditetapkan pada metode pelaksanaan adalah profil Mandiri, Kreatif dan Gotong Royong.

Dari penilaian formatif tahap Aksi dalam kegiatan P5 Kearifan Lokal melalui kegiatan membuat dengan ragam hias setempat yang dilakukan pada 35 orang siswa dari 3 kelas yang disasar diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Penilaian P5 pada tema Kearifan Lokal Melalui Pengembangan Batik dengan Ragam Hias Setempat

Profil Pelajar Pancasila	Skala			
	MB	SB	BSH	SB
Mandiri		8%	56 %	36%
Kreatif	15%	21%	38%	26%
Gotong Royong	5%	29%	52%	14%

Sumber: diolah dari data

Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan P5 sebagai upaya mengembangkan ketrampilan siswa dan membangun karakter sesuai falsafah Pancasila dapat dicapai. Implementasi P5

secara hakiki dilakukan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yakni karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap siswa yang ditempa melalui budaya sekolah dan lingkungannya (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

#### 4. Refleksi: Pendampingan kepada guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman bermakna, membuat evaluasi dan rencana tindak lanjut dari Proyek kolaboratif

Pada tahap Pendampingan kepada Guru dan Siswa, fokus kegiatan adalah membantu peserta memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna terkait keseluruhan proses dari Proyek kolaboratif Batik Samudra. Pendampingan ini bertujuan untuk merefleksikan hasil yang telah dicapai, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, serta menyusun rencana tindak lanjut agar keberlanjutan Proyek dapat terjamin.

Proses pendampingan diawali dengan diskusi reflektif, di mana guru dan siswa didorong untuk mengidentifikasi pembelajaran utama yang mereka dapatkan dari berbagai tahapan Proyek. Tim pendamping mengarahkan peserta untuk memahami nilai-nilai penting, seperti kolaborasi inovasi dalam budaya lokal, serta penerapan teknologi dalam pelestarian tradisi. Melalui diskusi ini, diharapkan siswa dan guru mampu melihat Proyek batik tidak hanya sebagai kegiatan praktis, tetapi juga sebagai pengalaman yang memperkaya wawasan mereka tentang budaya, teknologi, dan kerja tim.

Selanjutnya, kegiatan berlanjut pada evaluasi menyeluruh terhadap setiap tahapan Proyek. Guru dilibatkan dalam proses penilaian keberhasilan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang telah diambil. Evaluasi ini meliputi aspek teknis pembuatan batik, penggunaan bahan pewarna alami, pengembangan produk, hingga penerapan teknologi seperti barcode generator. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pengembangan yang lebih baik di masa mendatang.

Terakhir, peserta dibimbing untuk menyusun rencana tindak lanjut. Rencana ini mencakup langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengembangkan dan memperluas proyek, seperti rencana kolaborasi lanjutan, integrasi lebih lanjut dengan kurikulum sekolah, hingga peluang pemasaran produk batik yang telah dihasilkan. Pendampingan ini memastikan bahwa guru memiliki panduan yang jelas untuk melanjutkan dan mengembangkan hasil proyek, sehingga dampaknya dapat berkelanjutan dan lebih luas.

Pada tahap Pendampingan dalam Lokakarya Program Sekolah Penggerak, kegiatan ini berfokus pada memberikan dukungan dan arahan kepada guru

serta pihak sekolah dalam lokakarya Sekolah Penggerak yang sedang diikuti oleh SDN 1 Alue Buloh.

Tim pendamping memberikan panduan tentang cara mengidentifikasi kebutuhan sekolah, merancang intervensi yang tepat, serta mengukur dampak pembelajaran. Pendampingan ini juga mencakup pembelajaran tentang pentingnya budaya reflektif, di mana guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran dan mencari cara untuk terus meningkatkan kualitasnya.

Selain itu, pendampingan ini membantu sekolah dalam memperkuat kolaborasi antar guru, staf sekolah, dan komunitas sekitar. Dengan pendekatan partisipatif, sekolah diajak untuk membangun kemitraan yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan mendukung keberhasilan program secara keseluruhan (Zunaidi, 2024). Lokakarya ini bertujuan agar sekolah mampu mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, kreatif, dan mandiri.

Pada sesi Pendampingan Perencanaan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk tahun berikutnya, kegiatan ini berfokus pada mendukung sekolah dalam merancang strategi yang lebih terarah dan inovatif untuk pelaksanaan P5 di tahun mendatang. Tujuan pendampingan ini adalah memastikan bahwa program P5 dapat terus berkembang secara berkelanjutan dengan relevansi yang kuat terhadap profil pelajar Pancasila.

Pendampingan dimulai dengan evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan P5 pada tahun sebelumnya. Guru dan tim sekolah dibimbing untuk menganalisis pencapaian, tantangan, serta potensi yang belum terekplorasi. Diskusi evaluatif ini menjadi dasar untuk memahami area yang perlu diperkuat atau diperbaiki dalam pengembangan P5 selanjutnya. Tim pendamping membantu sekolah mengidentifikasi pelajaran penting dari pengalaman sebelumnya yang dapat digunakan sebagai referensi untuk perencanaan yang lebih baik di tahun berikutnya.

Setelah evaluasi, kegiatan berlanjut dengan penyusunan rencana strategis pengembangan P5. Tim pendamping memfasilitasi sekolah dalam merancang program P5 yang lebih inovatif, berfokus pada Proyek-Projek kolaboratif dan kontekstual yang dapat mendukung pengembangan karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga didorong untuk lebih mengintegrasikan kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan, serta pendekatan lintas disiplin dalam Proyek-Projek P5 yang akan datang.

Pendampingan ini juga mencakup pelatihan tentang bagaimana melibatkan seluruh komponen sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan P5. Dengan pendekatan partisipatif, setiap pihak diberi kesempatan untuk memberikan masukan, sehingga rencana pengembangan P5 dapat dirancang dengan lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Selain itu, tim pendamping memberikan panduan tentang pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam proyek P5.

Pada akhir pendampingan, sekolah merancang rencana pengembangan P5 yang lebih matang dan strategis, mencakup aspek-aspek seperti kurikulum, metodologi pembelajaran, kolaborasi, serta evaluasi berkelanjutan. Rencana ini tidak hanya mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan sekolah secara keseluruhan sebagai institusi yang inovatif, inklusif, dan berfokus pada pembentukan karakter siswa yang tangguh dan berdaya saing tinggi.

Melalui pelaksanaan program pengabdian dengan tahap kontekstualisasi, Konseptualisasi, Aksi dan Refleksi yang diterapkan sebagai kerangka kerja maka program ini telah memberikan praktik baik bagi guru di SDN 1 Alue Buloh untuk dapat menjalankan P5 secara ideal. Guru-guru memiliki persepsi yang sama, ketrampilan untuk memberikan fasilitasi kepada siswa termasuk penggunaan asesmen diagnostik dan penilaian formatif dalam implementasi P5. Ketrampilan guru untuk melakukan pembinaan konsep kearifan lokal telah berperan untuk memberikan pendidikan lingkungan sosial budaya yang relevan untuk pengokohkan identitas diri siswa. Disisi lain, siswa mengalami peningkatan pemahaman terkait kearifan lokal, jenis kearifan lokal, dan mengembangkan salah satu jenis kearifan lokal dalam suatu proyek batik dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi ragam hias setempat. Perjalanan siswa dari pengenalan konsep hingga kegiatan refleksi merupakan latihan untuk memperkuat ketrampilan abad 21, mengokohkan karakter sekaligus proses pendidikan dalam artian pembudayaan yang dimaksud oleh KHD.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Pengabdian Masyarakat idealnya merupakan implementasi hasil penelitian yang dilakukan secara kontinyu. Penelitian mengenai ragam hias Aceh sebagai salah satu kekayaan budaya bukan hanya menghasilkan pemetaan jenis, bentuk dan makna, namun juga menemukan lemahnya upaya konservasi sehingga hanya beberapa motif yang dikenal oleh masyarakat Aceh masa kini. Upaya konservasi

melalui sekolah dan berbasis proyek diharapkan dapat membantu upaya pelestariannya.

### Saran

Sekolah mitra diharapkan dapat mengembangkan produk yang telah diinisiasi oleh tim pengabdian agar dapat berkelanjutan. Pihak-pihak lain seperti UMKM fashion diharapkan dapat membantu proses implementasi dalam bentuk produk jadi dan mendampingi proses pemasarannya. Praktik baik ini diharapkan dapat didesiminasikan ke sekolah lain.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra yakni keluarga besar SDN 1 Alue Buloh di bawah pimpinan dan bimbingan Ibu Ria Agustini, S.Pd.S.D. Terima kasih kami sampaikan kepada tim Batik Samudra dan LPPM Universitas Samudra yang telah mendukung pengabdian masyarakat ini melalui pendanaan dan arahan yang telah diberikan.

### E. DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, S. dasar dan P. M. (2024). *Data Pokok Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/BF6002E40AB2DD2F5292>

Fatmawati, E., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budianto, A., Ardhana, A. I., Studi, P., Sejarah, P., & Nusantara, U. (2024). Pendampingan Pengajaran dan Konservasi Cagar Budaya Masyarakat Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *PakMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 8–17.  
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2474>

Hayati, F. ., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815. Retrieved from <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>

Junaidi, T., & Riyani, M. (2017). Ragam hias Aceh. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 4(1), 90-109.

Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad Ke 13-17. *KALPATARU*, 26(1), 37-52.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.

Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 271–279.  
<https://stikesbanyuwangi.ac.id/jurnal/index.php/JUPE2/article/view/169>

Laxmita, N. A., Nursruwening, Y., Widyandini, W., Rizky, A., & Kautsar, R. (2024). *Pelatihan Pembuatan Ornamen Dekoratif Suminagashi pada Media Kain Bagi Gabungan Organisasi Wanita di Banyumas*. 4(1), 189–197.  
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2840>

Maulana, I., Akmal, A., & Yulika, F. (2018). Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 205-211.  
<https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11067>

Maulin, S., Zuriana, C., & Lindawati, L. (2019). Makna motif ragam hias pada rumah tradisional Aceh di museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1).

Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313–1322.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>

Rohaeti, E. E. (2011). Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna di Sekolah Euis Eti Rohaeti Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 16(1), 139–147.

Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52-60.

Safitri, E. M., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2023). In House Training: Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3485-3491.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22867>

- Saryulis, H. I., & Saidin, M. (2020). Reka Bentuk Dekorasi dan Ragam Hias Pada Batu Nisan Aceh di Tapak Lamreh Aceh Besar, Aceh, Indonesia. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 33(1), 65-72.
- Sri, D., Sari, P., Putri, E., & Fitriani, M. (2022). Pendampingan Masyarakat Gampong Kuala Langsa melalui Pembuatan Batik dan Memanfaatkan Kulit Limbah Mangrove Assistance of the Community of Gampong Kuala Langsa Through the Manufacturing of Batik and Utilizing Mangrove Waste Skin Gambar 1 . Monitoring Loka. *Altifani Journal: International of Community Engagement*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32502/altifani.v3i1.5178>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suzestasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968–2976. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat; Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.